

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian representasi makna cinta dalam relasi romantis pada film *Tak Ingin Usai di Sini* pada pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan representasi makna cinta sebagai kehadiran dan dukungan emosional, pengorbanan yang tulus, serta penerimaan dan keikhlasan tergambarkan melalui karakter Kay dan Cream. Makna cinta dibangun melalui tanda visual dan naratif dalam delapan adegan yang menjadi fokus penelitian. Analisis ini menggunakan tiga komponen utama Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos yang menunjukkan makna mendalam baik secara tekstual maupun simbolik. Kay dan Cream digambarkan sebagai sosok individu yang tidak melawan takdir meskipun saling mencintai, sehingga cinta tidak diwujudkan melalui kepemilikan melainkan pengorbanan dan penerimaan sebagai bentuk kedewasaan.

Secara denotatif, film ini menampilkan delapan adegan sederhana seperti kehadiran Kay saat Cream dalam kondisi sulit, keputusan Kay menjaga jarak, membatasi interaksi dan pengendalian diri. Aspek Audio visual ditunjukkan melalui dialog, ekspresi, gestur, dan tindakan yang membangun makna cinta sebagai usaha nyata. Makna konotasinya, menyiratkan bahwa cinta dimaknai sebagai kesediaan untuk hadir, mendukung, dan memahami kondisi seseorang yang dicintai secara utuh meskipun harus mengorbankan perasaan pribadi. Pada tingkat mitos, cinta yang penuh pengorbanan dan tanpa syarat memperkuat pandangan bahwa cinta sejati tidak berorientasi melalui kepemilikan secara utuh. Dengan demikian film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi media refleksi dalam merepresentasikan cinta sebagai proses kedewasaan (*mature love*) sejalan dengan konsep Fromm. Penelitian ini diharapkan dapat berdampak signifikan dalam memperkuat fungsi dan tujuan film

sebagai media pembelajaran sekaligus memperkaya literatur komunikasi melalui pendekatan semiotik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan antara lain ditujukan kepada pembuat film, pengamat media, serta peneliti selanjutnya. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bahwa representasi makna cinta dalam relasi romantis tidak selalu ditampilkan melalui kepemilikan, dominasi, atau kebahagiaan yang ideal secara normatif. Film *Tak Ingin Usai di Sini* menunjukkan bahwa cinta direpresentasikan melalui kehadiran dan dukungan emosional, pengorbanan yang tulus, serta penerimaan dan keikhlasan dalam relasi romantis. Oleh karena itu, diharapkan pembuat film dapat terus menghadirkan narasi cinta yang lebih realistis dengan memberikan ruang pada kompleksitas emosi dan kedewasaan karakter dalam menghadapi takdir tanpa terjebak pada representasi cinta yang romantis secara berlebihan atau semata-mata berorientasi pada kepemilikan.

Bagi pengamat media dan kritikus film, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan analisis film tidak hanya dari aspek estetika dan alur cerita, tetapi dari segi ideologis dan makna simbolik. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperluas objek kajian, baik dengan membandingkan representasi cinta dalam berbagai genre film maupun dengan mengadopsi pendekatan semiotika lainnya, seperti Pierce atau de Saussure, untuk memperluas perspektif dalam membaca & makna. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan budaya populer sebagai upaya memahami konstruksi sosial dan emosi dalam masyarakat melalui media visual,